

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini, peran mahasiswa sebagai penerus cita-cita bangsa dan pembawa perubahan bagi kehidupan bangsa Indonesia sangatlah di harapkan. Bangsa Indonesia mengharapkan kehidupan yang lebih baik dengan pemimpin-pemimpin yang tidak hanya mementingkan kehidupannya sendiri, namun bangsa indonesia mengharapkan pemimpin yang adil, jujur, dapat mendengar keluh kesah masyarakat kecil dan mampu membawa perubahan-perubahan bagi kehidupan bangsa.

Sebagai penerus bangsa, mahasiswa di harapkan bisa menjadi agen perubahan yang akan membawa perubahan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Banyak hal yang dapat dilakukan mahasiswa dalam melakukan perubahan-perubahan tersebut, misalnya selalu memanfaatkan waktu-waktu kesehariannya dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti belajar. Tugas seorang mahasiswa yang utama adalah belajar, dengan belajar mahasiswa akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang nantinya dapat mereka terapkan di dalam lingkungan masyarakat untuk melakukan perubahan dalam segala hal.

Namun pada kenyataannya, saat ini banyak mahasiswa, terutama mahasiswi yang jarang membicarakan masalah akademiknya, mahasiswi

seringkali membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan fashion model terbaru, sinetron dan film-film baru. Tidak hanya itu saja, mahasiswi sering menghabiskan waktu mereka di luar kampus untuk mengunjungi tempat-tempat hiburan/mall, hal itu di karenakan kehidupan mahasiswi tidak bisa lepas dengan fenomena gaya hidup hura-hura. (Yunior, 2007).

Mahasiswi dan remaja sangat tertarik dengan hal-hal yang baru, terutama dengan barang-barang yang baru seperti handphone, dandanan dan *fashion* yang selalu mengikuti mode, Selain itu, semakin maraknya pusat perbelanjaan dengan berbagai *fashion* serta gadget terbarunya, tempat tongkrongan yang asyik seperti cafe dan club menyebabkan mahasiswa tertarik untuk mengikutinya (Kuswando, 2003).

Hasil survey yang dilakukan di Mall Singosaren Solo pada tanggal 17 september 2012, menurut salah seorang SPG (*Sales Promotion Girl*) Matahari di bagian khusus sepatu dengan inisial 'E' menyebutkan bahwa dalam sehari pengunjung yang datang ke Matahari rata-rata adalah remaja / mahasiswa perempuan dan ibu-ibu. Mereka biasanya mencari merk-merk tertentu yang sedang di diskon. Biasanya sepatu yang di diskon berharga sekitar Rp. 100.000,00 sampai Rp. 150.000,00. Selain sepatu, menurut penuturan SPG bagian baju dengan inisial 'I' barang yang sering di cari remaja perempuan adalah baju. Baju yang mereka cari kebanyakan adalah merk Nevada, karena merk inilah yang

sering di diskon besar-besaran. Harga baju dengan merk ini biasanya berharga sekitar Rp. 100.000,00 sampai Rp. 200.000,00.

Menurut hasil survey di Rumah Warna (sebuah toko tas di daerah Manahan) pada tanggal 17 september 2012, salah seorang petugas dengan inisial 'V', mengatakan bahwa kebanyakan pengunjung yang datang adalah remaja dan mahasiswa perempuan. Tas yang di jual di toko ini berharga sekitar Rp. 100.000,00 sampai Rp. 225.000,00. Menurut penjaga toko, hampir setiap minggu pengunjung kebanyakan mencari tas ransel dengan kisaran harga Rp. 135.000,00 sampai Rp. 150.000,00.

Salah satu mahasiswa universitas swasta di Surakarta yang bernama inisial DAA mengatakan bahwa untuk bernampilan tidak harus memakai fashion yang sedang *trend* pada saat itu, yang penting fashion yang digunakan terasa nyaman, sopan, dan sedap di pandang mata. Untuk bajunya sendiri didapatkan dengan harga 120 ribu, celana dengan harga 120 ribu, jilbab seharga 35 ribu, sepatu merk Yongki Komaladi seharga 215 ribu dan jam tangan merk Alexander Christie seharga 2 jutaan. DAA mengungkapkan bahwa siapapun yang berkeinginan agar terlihat *fashion* di kampus adalah jadilah dirimu sendiri, berpenampilan simple dan tidak harus selalu mengikuti mode yang berlaku saat itu serta tetap sesuai dengan pandangan islam. Selain itu salah satu teman DAA yaitu JRP juga mengatakan bahwa untuk mengikuti trend *fashion* tidak harus menggunakan barang dengan harga yang mahal. JRP mengungkapkan bahwa barang-barang

yang menempel ditubuhnya masih terbilang biasa-biasa saja. Seperti, kemeja merk Slackers seharga 170 ribu, celana jeans Ripcurl seharga 670 ribu, sepatu converse seharga 250 ribu, tas Flashy seharga 250 ribu dan kacamata seharga 350 ribu. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut JRP memang sudah menyiapkan pengeluaran tersendiri untuk membeli barang-barang tersebut (Kurniawan, 2013).

Menurut Veenhoven (2002), banyak penelitian menunjukkan bahwa perilaku hedonis di tunjukkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan perilaku rekreasi, terutama kegiatan-kegiatan yang di lakukan di luar ruangan, seseorang lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama dengan teman-temannya, mengunjungi bioskop, dan sering makan di luar bersama teman-temannya.

Fenomena di atas terjadi di karenakan kebutuhan mahasiswi setiap hari kian bertambah, bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan kuliahnya saja, tetapi juga kebutuhan untuk menunjang penampilan dirinya di hadapan orang lain. Mahasiswi yang masih tergolong remaja ini, seolah-olah mendapatkan dunia baru, mereka mempunyai teman-teman yang baru. Mereka berasal dari berbagai kota di Indonesia, dan dengan status sosial yang berbeda pula, selain itu watak dan sikap mereka yang berbeda satu sama lain. Hal ini menyebabkan penampilan antara mahasiswi satu dengan yang lainnya pun berbeda pula. Hal ini dapat terlihat di kampus, misalnya, mereka berusaha mengikuti *trend fashion* yang sedang *booming* saat ini dan tak jarang para mahasiswi mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk memenuhi hasrat belanjanya demi ingin tampil modis sesuai dengan

trend yang berlaku, mereka ingin terlihat *gaul* di hadapan teman-temannya. Remaja / mahasiswi pergi ke mall untuk mendapatkan barang yang di carinya. Tak jarang hal ini menjadi alasan mahasiswi agar bisa menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan tempat mereka bergaul.

Aktivitas remaja dengan teman-teman sebayanya kebanyakan terjadi di luar rumah, mereka selalu bersama-sama sebagai suatu kelompok dalam melakukan kegiatannya. Hal ini dapat menyebabkan besarnya pengaruh teman sebaya di bandingkan dengan pengaruh keluarganya. Pengaruh teman sebaya dapat berupa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku (Hurlock, 1980).

Menurut Baron dan Byrne (2000), bahwa penampilan antara laki-laki dengan perempuan itu sangat berbeda. Perempuan lebih menekankan penampilan fisik mereka di bandingkan dengan laki-laki yang tidak terlalu memikirkan penampilannya. Penampilan bagi wanita sangat penting, karena wanita merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya sehingga mereka berusaha agar terlihat sempurna dengan selalu memperhatikan penampilan fisiknya.

Menurut Halim (2008), pola hidup konsumtif juga dapat di pengaruhi oleh tuntutan untuk selalu mementingkan penampilan fisik seseorang. Hal ini dapat menyebabkan seseorang ingin segala hal yang berhubungan dengan dirinya harus “lebih” dari orang lain. Hal-hal yang berhubungan dengan fisik menyebabkan seseorang untuk memakai sesuatu yang mewah dan eksklusif .

Bagi anak muda, mall dapat memberikan kesenangan bagi mereka dan dapat meningkatkan gengsi mereka di hadapan teman-temannya sehingga mereka tidak merasa ketinggalan jaman dengan kemajuan teknologi dan gaya hidup pada saat ini. Mall mampu menjadi sebuah ikon atau simbol suatu kota bahwa di dalam kota tersebut terdapat banyak hal yang memberikan pilihan kepada warganya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat menciptakan gaya hidup (*life style*) yang baru (Halim, 2008).

Kesenangan adalah bagian dari perilaku gaya hidup hedonis, kesenangan merupakan hal yang baik di bandingkan kesakitan, karena kesenangan itu merupakan sesuatu yang berharga jika kesenangan itu mengarah pada manfaat. Sebagai contoh, uang merupakan sebuah benda yang bernilai bagi seseorang, karena dengan uang seseorang dapat membeli sesuatu yang di butuhkan seperti makanan, tempat tinggal, barang dengan merk tertentu, serta mendapatkan kesenangan apapun tanpa rasa sakit (Moore and Crips dalam Weijers, 2012).

Gaya hidup (*life style*) dapat menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka untuk hal-hal tertentu, oleh karena itu hal tersebut sangat berhubungan dengan tindakan dan perilaku seseorang sejak lahir. Gaya hidup dan kepribadian sangat berhubungan erat. Seseorang yang kepribadiannya dengan resiko rendah tidak mungkin memiliki gaya hidup dengan melakukan aktivitas-aktivitas kesenangan (Mowen dan Minor, 2002). Hal ini berarti bahwa

salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah kepribadian. Di dalam kepribadian seseorang terdapat berbagai sifat-sifat yang bisa di kembangkan, sifat itu merupakan sesuatu yang ada di dalam pribadi masing-masing seseorang dan dapat berupa tingkah laku sosial, di mana tingkah laku itu muncul dalam perilaku seseorang sehari-hari (Lauster, 2006).

Menurut Evans dan Berman (Syafaati, dkk. 2008) gaya hidup seseorang itu berkaitan dengan aspek psikologis dan aspek sosial. Aspek sosial mencakup budaya, kelas sosial, kinerja sosial, kelompok sosial, pendapat masyarakat, siklus kehidupan keluarga, dan penggunaan waktu dalam berbagai kegiatan. Sedangkan dalam aspek psikologis meliputi kepribadian, sikap dan opini, kesadaran kelas, motivasi, pemahaman atas resiko, keinovatifan dan pola belanja.

Salah satu gaya hidup yang mempengaruhi remaja saat ini adalah gaya hidup hedonis, yakni gaya hidup yang mengutamakan kesenangan dan kepuasan bagi pelakunya. Karakteristik gaya hidup hedonis ini dapat terlihat pada remaja atau mahasiswa yang mencari kesenangan dengan berusaha untuk selalu tampil mengikuti trend yang sedang berlaku saat ini. Selain itu atribut kecenderungan gaya hidup hedonis itu meliputi senang memiliki barang-barang mewah dengan merek yang prestisius, senang nongkrong di kafe atau mall dan makan makanan di restoran cepat saji (Susanto dalam Martha, dkk. 2010).

Gaya hidup hedonis akan membentuk sikap mental manusia yang rapuh, mudah putus asa, tidak mau bersusah payah, selalu ingin mengambil jalan pintas.

Seseorang yang memiliki gaya hidup hedonis memiliki karakteristik cenderung hanya bisa nongkrong di mall, berkumpul dengan kalangan berduit, selalu memilih barang berharga mahal. Apa yang melekat pada dirinya harus terkesan mewah dan elegan. Gaya hidup hedonis identik dengan gaya hidup glamor, hurahura, foya-foya, dan bersenang-senang. Budaya gaya hidup hedonis yang bertentangan dengan ajaran islam ini di gemari dan dijadikan sebagai gaya hidup anak muda masa kini, mereka menjadikan gaya hidup hedonis yang pada dasarnya adalah kebiasaan hidup orang barat ini di jadikan sebagai “tauladan” dalam pergaulannya. Firman Allah dalam QS. Huud:116 “...dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa” (Syafudin, edisi 076).

Mahasiswi cenderung mengikuti gaya hidup hedonis di sebabkan karena merasa tidak percaya diri dalam bergaul dengan teman-temannya di dalam suatu kelompok sosial sehingga menyebabkan mahasiswi berusaha untuk menyesuaikan gaya hidupnya agar sesuai dengan gaya hidup teman-temannya. Dengan hal itu mahasiwi akan merasa percaya diri.

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang bahwa dia mampu mengatasi suatu masalah dengan baik serta dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain (Willis dalam Ghufron dan Risnawita, 2011) . Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dari kepribadian yang penting dalam diri seseorang. Seseorang tanpa kepercayaan diri akan mengalami banyak

masalah. Kepercayaan diri adalah atribut yang paling berharga dalam diri seseorang di lingkungan masyarakat, karena dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi-potensi yang ada didalam dirinya. Dari anak-anak hingga orang tua memerlukan kepercayaan diri, karena kepercayaan diri adalah sesuatu yang penting yang harus dimiliki oleh setiap individu baik kepercayaan diri secara individual maupun kepercayaan diri secara kelompok. Dalam menilai diri maupun obyek sekitarnya, seseorang memerlukan sikap mental yang berupa kepercayaan diri, dengan kepercayaan diri tersebut seseorang mempunyai keyakinan untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya (Ghufron dan Risnawita, 2011).

Scoot (Susanti, 2008) menyatakan bahwa kepercayaan diri dan rasa takut adalah dua hal yang bertentangan. Bila individu merasa takut, maka kepercayaan diri tidak ada. Sebaliknya, jika individu percaya pada dirinya sendiri maka individu akan yakin dengan keputusan yang di buat. Mempercayai diri sendiri dapat membuat individu melakukan sesuatu dengan berani dan mempercayai kemampuannya sendiri, bahwa apa yang di lakukan sesuai dengan lubuk hatinya.

Menurut Susanto (Martha, dkk. 2010), remaja yang memiliki kecenderungan untuk hidup hedonis akan melakukan usaha apapun agar apa yang di inginkan sesuai dengan status sosialnya melalui gaya hidupnya yang tercermin dari merk-merk barang yang di pakainya serta segala sesuatu yang dapat menunjukkan bahwa status sosialnya lebih tinggi daripada orang lain. Hal tersebut

di lakukan oleh mahasiswi dalam proses adaptasi dengan lingkungan sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Buss (Martha, dkk. 2010) menyatakan bahwa peristiwa yang di alami oleh mahasiswi tersebut dapat disebabkan karena mahasiswi mengalami hambatan dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan kurangnya percaya diri untuk berbaur bersama dengan teman-temannya, merasa terasing dan merasa teman-temannya tidak menyukainya. Dari banyak pendapat di atas maka dapat di simpulkan mahasiswi dengan karakteristik kepercayaan diri yang rendah seperti mudah putus asa, mudah cemas dalam berbagai situasi, menarik diri dari kelompok, gugup, tidak mampu menetralsir ketegangan dalam situasi tertentu dan sulit mengambil keputusan akan berusaha untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan mengikuti gaya hidup teman-temannya agar seseorang dapat berbaur dan di terima di dalam kelompoknya serta di terima di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan fenomena diatas, masih ada kesenjangan antara kenyataan dan harapan yaitu mahasiswi cenderung mempunyai gaya hidup hedonis untuk mendapatkan kepercayaan dirinya, sedangkan di harapkan bahwa mahasiswi bisa tampil percaya diri dan apa adanya tanpa harus mengikuti gaya hidup hedonis. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk meneliti apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada mahasiswi di Surakarta.
3. Untuk mengetahui seberapa besar kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepercayaan diri terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bermanfaat bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dalam hal kepercayaan diri dan kecenderungan gaya hidup hedonis yang terjadi pada mahasiswi di Surakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta.

b. Bagi Subyek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi wacana pemikiran, khususnya bagi mahasiswi dalam menyikapi kecenderungan gaya hidup hedonis.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pemahaman peneliti selanjutnya terkait kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.